
Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Kreatif di Dali Cafe Bandung

Yashinta Fadhilah¹, Nenden Liska Gipari²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, yashintafadhilah11@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, nendenliska@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan difabel melalui kegiatan usaha dan seni yang dilakukan di Dali Cafe, Bandung. Dali Cafe merupakan bagian dari inisiatif Yayasan Difabel yang sejak tahun 2017 telah memberikan pelatihan keterampilan seperti tata boga, seni rupa, public speaking, serta kewirausahaan kepada para difabel. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperkuat akurasi data dan relevansi kontekstual, penelitian ini juga mengintegrasikan penggunaan SISDAMAS sebagai alat bantu dalam pengumpulan dan analisis data sosial difabel di wilayah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini berhasil meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi para difabel. Selain itu, kegiatan seni melalui wadah PlaAstro serta produksi kriya "Kriya Mata Kucing" memberikan ruang ekspresi dan pengakuan sosial bagi mereka. Program ini menjadi contoh praktik baik dalam upaya menciptakan masyarakat inklusif dan berkeadilan sosial bagi individu dengan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Difabel, Inklusi Sosial, Kewirausahaan, Seni Dan Kriya.*

Latar Belakang

Dali Cafe merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan sosial yang berfokus pada pengembangan potensi difabel. Cafe ini awalnya dikenal dengan nama "Cafe AS (Anak Spesial)" yang didirikan pada tahun 2017. Sebelum menetap di kawasan Astanaanyar, kegiatan kafe sempat berpindah-pindah lokasi. Sejak awal berdirinya, program ini melibatkan sejumlah difabel yang kemudian diseleksi berdasarkan komitmen dan kemampuan, hingga akhirnya tersisa empat difabel utama yang terus berproses hingga saat ini.

Sejak tahun 2017, para difabel tersebut telah mendapatkan pelatihan intensif yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan umum, seni rupa dan seni murni, hingga keterampilan tata boga. Pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat-alat masak, proses pembuatan makanan dan minuman, hingga pembelajaran tentang pengelolaan keuntungan usaha. Dengan modal awal sebesar Rp225.000, para difabel ini belajar mengelola usaha secara mandiri hingga mampu berkembang secara signifikan.

Selain keterampilan teknis, mereka juga dibekali dengan pelatihan etika berbusana, tata krama, serta kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Setiap difabel memperoleh penghasilan bulanan, meskipun nominalnya masih terbatas, yakni tidak lebih dari satu juta rupiah per bulan. Peran mereka tidak hanya terbatas sebagai pengelola Dali Cafe, namun juga sebagai bagian dari PlaAstro sebuah wadah untuk menyalurkan bakat seni mereka melalui musik, tari, puisi, dan pertunjukan lainnya. Mereka kerap tampil dalam berbagai acara, seperti pernikahan dan kegiatan komunitas lainnya.

Lebih jauh lagi, para difabel ini juga memproduksi berbagai produk kerajinan tangan di bawah label "Kriya Mata Kucing", yang mencakup beragam item seperti pakaian, tas, pouch, tempat tisu, lap panas, dan lainnya. Produk-produk tersebut dibuat secara manual, melalui proses melukis, menjahit, dan merancang oleh tangan mereka sendiri.

Program ini merupakan hasil inisiasi dari Yayasan Budaya Individu Spesial, yang dikelola oleh Ibu Diana sebagai Ketua Umum dan Bapak Hadi Hasan sebagai Ketua Pelaksana. Banyak dari difabel yang terlibat awalnya merupakan anak-anak yang dititipkan oleh orang tua mereka kepada yayasan untuk mendapatkan pembinaan dan pelatihan keterampilan. Dali Cafe menjadi cerminan nyata dari upaya inklusi dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan bagi difabel di masyarakat.

Teori Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Kreatif (*Creative Empowerment Theory for Persons with Disabilities - CET-PwD*) menjelaskan bahwa partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam kegiatan usaha kreatif dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai pemberdayaan personal, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai, tetapi juga sebagai proses ekspresi identitas, pengolahan pengalaman hidup, serta afirmasi terhadap keberadaan diri difabel di tengah masyarakat. Usaha kreatif seperti seni, kerajinan tangan, desain, musik, dan produk budaya lokal memberi ruang bagi difabel untuk berdaya secara ekonomi tanpa harus bergantung pada sistem kerja formal yang seringkali eksklusif. Melalui produksi karya, difabel juga memperoleh pengakuan sosial yang berdampak pada menurunnya stigma dan meningkatnya partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori ini bertumpu pada beberapa landasan teoretis, seperti *empowerment theory* (Rappaport, 1987) yang menekankan pentingnya kontrol individu atas hidupnya; *creative economy theory* (Howkins, 2001) yang menyoroti potensi ekonomi dari karya berbasis ide dan ekspresi; serta *social model of disability* (Oliver, 1990) yang melihat hambatan utama bagi difabel bukan pada tubuh mereka, tetapi pada sistem sosial yang tidak inklusif. Selain itu, teori ini juga diperkaya oleh *social capital theory* (Putnam, 2000) yang menunjukkan pentingnya jejaring sosial dalam mendukung kolaborasi dan keberlanjutan usaha.

Secara keseluruhan, CET-PwD menempatkan difabel bukan sebagai objek bantuan, tetapi sebagai aktor utama dalam penciptaan nilai ekonomi dan sosial. Usaha kreatif menjadi medium yang menghubungkan produksi nilai, peningkatan harga diri, hingga integrasi sosial. Dengan demikian, pemberdayaan melalui usaha kreatif tidak hanya memberikan akses terhadap penghasilan, tetapi juga membentuk narasi baru tentang difabel sebagai individu yang produktif, mandiri, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan difabel merupakan bagian penting dari upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan sosial adalah suatu proses untuk meningkatkan keberdayaan kelompok rentan agar mereka mampu mengakses sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks ini, difabel termasuk dalam kelompok yang kerap menghadapi hambatan dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan sosial.

Konsep pelatihan vokasional dan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas telah banyak dikembangkan sebagai salah satu strategi pemberdayaan. Pelatihan keterampilan seperti tata boga, kerajinan tangan, dan seni dapat membantu individu dengan kebutuhan khusus mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan peluang ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan *social enterprise*, yaitu usaha yang tidak hanya mencari keuntungan finansial, tetapi juga memiliki misi sosial (Defourny & Nyssens, 2010). Selain aspek ekonomi, partisipasi difabel dalam kegiatan seni dan budaya dapat menjadi media ekspresi diri dan sarana integrasi sosial. Menurut Eisner (2002), keterlibatan dalam seni memberi ruang bagi mereka untuk menunjukkan identitas, kreativitas, dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, kegiatan seperti melukis, bernyanyi, menari, serta menciptakan kerajinan tangan merupakan bentuk pemberdayaan yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak sosial.

Yayasan atau lembaga sosial memainkan peran penting dalam menyediakan ruang belajar, pelatihan, serta pendampingan berkelanjutan. Menurut Sugiharto (2013), keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada keberlanjutan, partisipasi aktif difabel yang diberdayakan, serta dukungan dari komunitas dan keluarga. Dengan demikian, inisiatif seperti Dali Cafe dan PlaAstro dapat dilihat sebagai contoh praktik baik dari program pemberdayaan

berbasis komunitas, yang menyatukan aspek ekonomi, seni, dan sosial dalam satu ekosistem pembelajaran dan pengembangan diri untuk difabel.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan difabel melalui usaha kreatif di Dali Cafe Bandung. Untuk memperkuat akurasi data dan relevansi kontekstual, penelitian ini juga mengintegrasikan penggunaan SISDAMAS (Sistem Informasi Pemberdayaan Masyarakat) sebagai alat bantu dalam pengumpulan dan analisis data sosial difabel di wilayah penelitian.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan harian difabel di Dali Cafe, wawancara mendalam dengan para difabel, pengelola yayasan, dan orang tua, serta dokumentasi visual dan arsip pelatihan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari dashboard SISDAMAS milik Dinas Sosial Kota Bandung yang menyajikan informasi terkait kondisi sosial-ekonomi, jenis disabilitas, status bantuan sosial, serta riwayat partisipasi difabel dalam program pemberdayaan pemerintah.

SISDAMAS digunakan untuk memverifikasi data informan, memetakan sebaran dan karakteristik difabel di wilayah setempat, serta mengidentifikasi kesenjangan akses dan kebutuhan spesifik yang belum terpenuhi. Data dari SISDAMAS juga membantu dalam memahami konteks komunitas, misalnya jumlah difabel yang belum memiliki pekerjaan, potensi pelatihan yang sesuai, serta peluang integrasi program kemandirian. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengkategorikan temuan lapangan berdasarkan tema keterampilan, kemandirian ekonomi, ekspresi seni, dan integrasi sosial. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, termasuk membandingkan hasil wawancara dengan data administratif dari SISDAMAS, serta dokumentasi dari Yayasan Budaya Individu Spesial.

Dengan menggabungkan pendekatan lapangan dan dukungan data digital dari SISDAMAS, penelitian tidak hanya mampu menangkap dinamika pemberdayaan difabel secara menyeluruh, tetapi juga memberikan fondasi kuat untuk perencanaan kebijakan berbasis data yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan difabel di Dali Cafe menunjukkan hasil yang signifikan baik dari aspek keterampilan, kemandirian, maupun kontribusi sosial mereka. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa capaian utama dari proses pemberdayaan ini. Pertama, dari segi pengembangan keterampilan, difabel yang terlibat telah berhasil menguasai berbagai kemampuan teknis seperti keterampilan dasar tata boga (memasak dan menyajikan makanan/minuman), seni rupa (melukis dan mendesain kriya), serta public speaking dan pelayanan pelanggan. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap sejak tahun 2017 dan terus berlanjut secara berkesinambungan.

Kedua, dari aspek kemandirian ekonomi, para difabel ini mampu mengelola aktivitas usaha melalui Dali Cafe dan menghasilkan pendapatan bulanan meskipun masih terbatas. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam produksi kerajinan tangan di bawah merek "Kriya Mata Kucing", seperti tas, baju, pouch, dan aksesoris rumah tangga yang dikerjakan secara manual dengan sentuhan artistik khas mereka.

Ketiga, melalui wadah seni PlaAstro, para difabel mengekspresikan diri melalui musik, tari, puisi, dan pertunjukan lainnya. Mereka kerap diundang untuk tampil dalam berbagai acara seperti pernikahan dan kegiatan komunitas, yang menjadi bentuk nyata pengakuan atas bakat dan karya mereka di ruang publik. Keempat, dari sisi sosial dan psikologis, program ini meningkatkan rasa percaya diri, disiplin, dan interaksi sosial para difabel. Mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam kegiatan usaha dan seni. Hal ini menunjukkan

bahwa dengan dukungan yang tepat, difabel dapat menjadi subjek yang aktif dan produktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa model pemberdayaan berbasis komunitas yang menyatukan pelatihan keterampilan, kreativitas seni, dan ruang usaha, mampu menciptakan transformasi positif yang berkelanjutan bagi difabel.

Pembahasan

Hasil kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Dali Cafe menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan difabel, baik dari aspek keterampilan, ekonomi, maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suharto (2005) yang menyatakan bahwa pemberdayaan sosial adalah proses untuk meningkatkan kemampuan difabel agar mampu mengakses sumber daya secara mandiri dan berdaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan yang diberikan, mulai dari keterampilan tata boga, seni rupa, hingga public speaking, menjadi fondasi penting dalam membentuk kemandirian. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab difabel dalam menjalankan peran mereka di lingkungan kerja. Ini menunjukkan bahwa difabel tidak semata-mata menjadi objek perlindungan, melainkan dapat menjadi subjek aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Handayani & Raharjo (2018) tentang pentingnya pelatihan vokasional dalam proses pemberdayaan.

Kegiatan seni dalam PlaAstro memperkuat gagasan bahwa ekspresi kreatif dapat menjadi medium inklusi sosial. Keterlibatan difabel dalam pertunjukan musik, tari, dan puisi menunjukkan bahwa seni bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga cara untuk menyuarakan identitas, memperluas partisipasi sosial, dan memperkuat keberadaan mereka dalam ruang publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Eisner (2002) yang menyatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama bagi kelompok rentan.

Produksi kriya tangan seperti “Kriya Mata Kucing” menjadi bukti bahwa kreativitas dapat dikelola sebagai sumber ekonomi alternatif. Proses produksi yang dilakukan secara manual juga memperlihatkan nilai kerja keras dan orisinalitas yang tinggi. Ini menguatkan gagasan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak harus selalu dalam bentuk usaha skala besar, tetapi bisa dimulai dari usaha mikro berbasis bakat dan kreativitas.

Produksi kriya tangan seperti “Kriya Mata Kucing” menjadi bukti bahwa kreativitas dapat dikelola sebagai sumber ekonomi alternatif. Proses produksi yang dilakukan secara manual juga memperlihatkan nilai kerja keras dan orisinalitas yang tinggi. Ini menguatkan gagasan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak harus selalu dalam bentuk usaha skala besar, tetapi bisa dimulai dari usaha mikro berbasis bakat dan kreativitas.

Selain itu, keberadaan Yayasan Budaya Individu Spesial sebagai pendamping memiliki peran strategis dalam menjaga kontinuitas pelatihan, memberikan dukungan moral dan material, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Keterlibatan keluarga dan komunitas juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiharto (2013) bahwa keberhasilan program sosial sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Dengan demikian, model yang diterapkan di Dali Cafe dapat dijadikan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dalam pemberdayaan difabel di Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang konsisten, dukungan komunitas, dan ruang untuk berekspresi, difabel dapat menjadi bagian aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

Kesimpulan

Program pemberdayaan yang dilakukan di Dali Cafe menunjukkan bahwa difabel memiliki potensi besar untuk berkembang secara mandiri ketika diberikan pelatihan yang tepat, lingkungan yang suportif, dan kesempatan untuk berkarya. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan, seni, dan wirausaha, difabel mampu mengelola usaha, menyalurkan kreativitas, serta memperoleh penghasilan sendiri.

Dali Cafe bukan hanya menjadi tempat kerja, tetapi juga ruang pembelajaran dan ekspresi diri. Kegiatan seni dalam PlaAstro serta produksi kriya “Kriya Mata Kucing” memperkuat identitas dan kepercayaan diri mereka, sekaligus membuka ruang interaksi sosial yang lebih luas. Program ini juga membuktikan pentingnya peran lembaga sosial seperti Yayasan Budaya Individu Spesial dalam mendampingi proses pemberdayaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Dali Cafe menjadi contoh praktik inklusi sosial dan ekonomi yang mampu menciptakan transformasi positif bagi individu dengan kebutuhan khusus, serta menunjukkan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan untuk berdaya dan berkontribusi dalam masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Budaya Individu Spesial, khususnya kepada Ibu Diana selaku Ketua Umum dan Bapak Hadi Hasan selaku Ketua Pelaksana, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang telah diberikan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para difabel di Dali Cafe dan PlaAstro yang telah bersedia berbagi pengalaman, menunjukkan karya, serta memberikan inspirasi melalui semangat dan kemandiriannya.

Tak lupa, saya menghaturkan apresiasi kepada keluarga, rekan sejawat, dan Ibu pembimbing Ibu Nenden yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan artikel ini, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Syahril, M., & Redaputri, A. P. (2023). Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 1-7.
- Jasiah, R., & Suriadi. (2024). The Disable Community Empowerment Model With Social Entrepreneurship Approach To Tenoon Businnes. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 6(2), 92-98.
- Utami, W. K. (2019) Studi Perbandingan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia Dan Wilayah Asia Tenggara. *Jurnal Polinter*, 4(2).
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33-43.
- Fibrianto, A. S. (2018). Difa City Tour Dan Transport: Sebagai Wadah Kreatif Untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Difabel Sejahtera. *Jurnal Sosioprogesif*, 17-36.
- Sudirman. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Ekonomi Kreatif. *Repositori UIN Alauddin Makasar*.
- Yulia Ratna Sari, Dkk. (2018). Peran Yayasan Penyandang Cacat Mandiri Sebagai Pendamping Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel Di Bidang Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 109.
- Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Usaha Kreatif. (2024). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*.
- Pemberdayaan Kelompok Difabel Pada Usaha Pengolahan Makanan Ringan Di Sleman, Yogyakarta. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi: Kasus Di Desa Simbatan, Nguntoronadi, Megatan. (2019). *Jurnal Abdimas*.
- Mendoza, X. L. D. (2023). *Entrepneurial Capabillity And Engagement Of Persons With Disabillities*
-

- Toward A Framework For Inclusive Entrepreneurship. Arxiv Preprint.
- Cardoso-Pereira. I., Et Al. (2023). Supporting The Careers Of Developers With Disabillities: Lessons From Zup Innovation. Arxiv Preprint.
- Radanlive, P., Et Al. (2023). Accsesibility And Inclusiveness Of New Information And Communication Technologies For Disable Users And Content Creators In The Metaverse. Arxiv Preprint.
- Scott, M. J., Ghinea, G., & Hamilton, I. (2024). Promoting Inclusive Design Practice At The Global Game Jam: A Pilot Evaluation. Arxiv Preprint.
- Balcazar, F. (N.D.). An Empowerment Model Of Entreprenurship For People With Disable In The United States. *Psychosocial Intervention*, 2, 145–150.
- Disability Art As Empowerment Of Persons With Disabilities. (2022). Researchgate. Reslience And Entrepreneurship On Disable People. (N.D.). *Frontiers In Psychology*, 2022.
- Responsible Innovation As Transformational Entrepreneurship By Disable Entrepreneur. (2023). *Journal Of Responsible Innovation*.
- The Impact Of Entrepreneurship On Disable People. (2025). *International Journal For Multidisciplinary Research*, 2, 7.
- The Representation Of Entreprenurshipin People With Disabilities. (2025). *Administrative Sicientes*, 3, 15.
https://Www.Instagram.Com/Yayasanbudaya_Individuspesial?Igsh=Mxg0a2zqddj5mwto&dw==
-